BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1. Konsep Konsumsi

Konsumsi merupakan pembelanjaan atas barang-barang dan jasa-jasa yang dilakukan oleh rumah tangga dengan tujuan untuk memenuhi kebutuhan dari orang yang melakukan pembelanjaan (Sitanggang, 2014). Pembelanjaan rumah tangga atas makanan, pakaian, dan barang-barang kebutuhan mereka yang lain digolongkan sebagai pembelanjaan atau konsumsi. Jumlah konsumsi yang dikeluarkan setiap orang dipengaruhi oleh keanekaragaman kebutuhannya. Keanekaragaman kebutuhan yang harus dipenuhi mendorong seseorang untuk melakukan pilihan konsumsi primer dan sekunder. Barang-barang yang diproduksi untuk digunakan oleh rumah tangga untuk memenuhi kebutuhannya dinamakan barang konsumsi (Dumairy, 2004).

Sifat manusia dalam kegiatan konsumsi akan mempunyai kecenderungan berpola searah dengan pendapatan. Apabila pendapatan naik, elastisitas permintaan yang diakibatkan oleh perubahan pendapatan (*income elasticity of demand*) adalah rendah untuk konsumsi atas bahan makanan sedangkan permintaan untuk bahan bahan pakaian, perumahan dan barang barang konsumsi hasil industri adalah sebaiknya (Sukirno, 1985).

2.2. Teori Konsumsi

Teori Keynes mengandalkan analisis statistik dan juga membuat dugaan-dugaan tentang konsumsi berdasarkan introspeksi dan observasi kasual. Menurut Keynes setiap penambahan pendapatan yang terjadi dalam masyarakat akan digunakan untuk menambah konsumsinya, tetapi besarnya kecenderungan konsumsi itu tidak pernah negatif dan lebih besar dari satu. Berdasarkan hipotesisnya Keynes membuat formulasi fungsi konsumsi sebagai berikut (Chalid, 2010) :

$$C = a + bY \quad \text{.....(1)}$$

Keterangan :

C = nilai konsumsi yang dilakukan semua rumah tangga dalam perekonomian
A = konsumsi rumah tangga ketika pendapatan nasional adalah 0
b = besarnya pendapatan yang digunakan untuk menambah konsumsi (*Marginal Propensity to Consume*/ MPC)
Y = Pendapatan *disposabel*

Fungsi konsumsi merupakan suatu kurva yang menggambarkan sifat hubungan di antara tingkat konsumsi rumah tangga dalam perekonomian dengan pendapatan nasional (pendapatan *disposabel*) perekonomian tersebut. Tingkat konsumsi seseorang sangat dipengaruhi oleh pendapatan, jumlah konsumsi akan meningkat jika pendapatan meningkat, akan tetapi kecenderungan mengkonsumsi akan menurun jika pendapatan meningkat, maka jika terjadi peningkatan pendapatan maka kecenderungan seseorang untuk melakukan *saving* (menabung) akan meningkat. Model konsumsi Keynes di gambarkan dalam kurva pada Ilustrasi 1. :

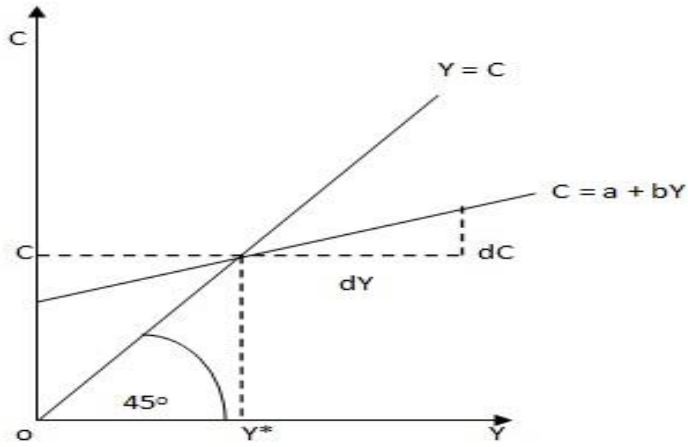

Ilustrasi 1. Kurva Konsumsi Keynes (Chalid, 2010)

Berdasarkan Ilustrasi 1. dapat dijelaskan bahwa konsumsi saat ini dipengaruhi oleh pendapatan disposabel saat ini, terdapat batas konsumsi minimal yang tidak dipengaruhi oleh pendapatan. Tingkat konsumsi harus terpenuhi meskipun pendapatannya = 0 (konsumsi otonomus). Jika pendapatan disposabel meningkat maka konsumsi juga akan meningkat akan tetapi peningkatan konsumsi tidak sebesar peningkatan pendapatan disposabel.

Marginal Propensity to Consume (MPC) merupakan konsep yang memberikan gambaran berapa besar peningkatan konsumsi jika pendapatan disposabel meningkat 1 unit.

2.3. Konsumsi Rumah Tangga

Konsumsi rumah tangga dapat dikelompokkan menjadi dua kategori, yaitu konsumsi pangan dan non pangan. Konsumsi pangan terdiri dari padi, umbi, ikan, daging, telur, sayuran, kacang-kacangan, buah, minyak, bahan minuman, bumbu dapur, konsumsi lainnya serta makanan dan minuman jadi.

Tabel 1. Rata-Rata Pengeluaran Konsumsi Pangan per kapita Perbulan Masyarakat Pedesaan.

Kelompok Barang	Pengeluaran Konsumsi Pangan
	---Rp/kapita/bln---
Padi	66.376
Umbi	4.570
Ikan	30.307
Daging	10.583
Telur	16.310
Sayuran	29.957
Kacang-kacangan	9.381
Buah	15.366
Minyak	12.972
Bahan Minuman	13.939
Bumbu-bumbuan	7.209
Konsumsi lainnya	7.050
Makanan dan Minuman jadi	64.593
Jumlah	288.613

Sumber : Badan Pusat Statistik, 2014.

Data jumlah pengeluaran konsumsi pangan rumah tangga perkapita perbulan di pedesaan secara lengkap dapat dilihat pada Tabel 1. Sedangkan konsumsi non pangan terdiri dari perumahan yang meliputi listrik dan air, biaya pendidikan, biaya kesehatan, pakaian dan alas kaki, pajak pemakaian dan asuransi, keperluan pesta dan upacara, aneka barang dan jasa dan barang yang tahan lama. Data jumlah pengeluaran konsumsi non pangan rumah tangga perkapita perbulan di pedesaan secara lengkap dapat dilihat pada Tabel 2.

¶

Tabel 2. Rata-Rata Pengeluaran Konsumsi Non Pangan per kapita Perbulan Masyarakat Pedesaan.

Kelompok Barang	Pengeluaran Konsumsi Non Pangan
	---Rp/kapita/bln---
Perumahan, listrik dan air	94.718
Biaya Pendidikan	15.864
Biaya Kesehatan	18.133
Pakaian dan alas kaki	10.399
Pajak Pemakaian dan Asuransi	6.750
Keperluan Pesta dan Upacara	7.775
Aneka barang dan jasa	60.040
Barang yang tahan lama	22.169
Jumlah	235.848

Sumber : Badan Pusat Statistik, 2014.

Pada tingkat pendapatan tertentu, rumah tangga akan mengalokasikan pendapatannya untuk memenuhi kedua kebutuhan tersebut. Jumlah pengeluaran untuk konsumsi pangan pada suatu rumah tangga dapat digunakan sebagai petunjuk tingkat kesejahteraan rumah tangga tersebut. Dengan kata lain semakin tinggi pengeluaran konsumsi pangan, maka semakin rendah tingkat kesejahteraan rumah tangga tersebut. Sebaliknya, semakin kecil jumlah pengeluaran konsumsi pangan maka rumah tangga tersebut semakin sejahtera (Mulyanto, 2005).

2.4. Kemsikinan

Kemiskinan memiliki banyak definisi, dan sebagian besar sering mengaitkan konsep kemiskinan dengan aspek ekonomi. Kemiskinan merupakan ketidakmerataan yang terjadi pada suatu kelompok masyarakat, utamanya pada kelompok termiskin dan kelompok lainnya (Sen, 1981). Dari sudut pandang pengukuran, kemiskinan dibedakan menjadi dua yaitu kemiskinan absolut dan

relatif sedangkan dari sudut pandang penyebab, kemiskinan dapat dikelompokkan menjadi kemiskinan alamiah dan struktural. Sebagian besar penduduk miskin bertempat tinggal di daerah pedesaan dan sebagian besar lainnya merupakan penduduk desa yang berpindah ke daerah lain (perkotaan) untuk mencari kehidupan yang lebih baik (Sugiyarto *et. al*., 2015).

Salah satu indikator yang digunakan untuk mengukur tingkat kesejahteraan suatu rumah tangga adalah dengan menghitung pengeluaran konsumsi rumah tangga per bulan kemudian membandingkannya dengan indeks garis kemiskinan di daerah tersebut. Indeks garis kemiskinan di Kabupaten Semarang sebesar Rp 286.918,00 per kapita/bulan (Badan Pusat Statistik, 2015).

2.5. Faktor yang mempengaruhi konsumsi rumah tangga

Pada hakekatnya besar kecilnya pengeluaran konsumsi masyarakat tidak semata-mata ditentukan oleh besarnya tingkat pendapatan yang diperoleh masyarakat yang bersangkutan, tetapi dipengaruhi pula oleh beberapa faktor lain (Keynes dalam Samuelson, 1994). Faktor-faktor lain yang mempengaruhi pengeluaran untuk konsumsi dangan teori siklus hidup dapat dibagi menjadi dua bagian yaitu faktor subyektif dan faktor-faktor lain yang bersifat obyektif. Faktor subyektif merupakan faktor - faktor fisiologis yang merupakan permintaan rumah tangga atas barang dan jasa yaitu sikap para pembeli dipengaruhi oleh iklan, daya tarik produk yang bersangkutan dan persepsi konsumen terhadap harga produk yang akan dibeli. Sedangkan faktor obyektif yaitu tingkat pendapatan, jumlah

anggota keluarga banyaknya barang yang dimiliki masyarakat dan persediaan aktiva-aktiva (Wijaya, 1989).

2.5.1. Pendapatan Rumah Tangga

Pendapatan rumah tangga merupakan jumlah penghasilan riil dari seluruh anggota rumah tangga yang disumbangkan untuk memenuhi kebutuhan bersama ataupun perseorangan dalam suatu rumah tangga (Elvis *et al*., 2014). Pendapatan rumah tangga merupakan pendapatan yang diterima semua rumah tangga dalam perekonomian atau yang diterima satu keluarga dari penggunaan faktor-faktor produksi yang dimilikinya (Sukirno, 2004).

Pendapatan rumah tangga memiliki peran penting dalam menentukan daya beli terhadap pangan dan fasilitas lainnya, antara lain sandang, pendidikan, perumahan dan kesehatan (Alpharesy *et al*., 2014). Jumlah pendapatan seseorang mempengaruhi daya beli suatu barang. Seseorang yang berpendapatan tinggi akan mempunyai daya beli yang tinggi pula (Tjiptono, 2006).

2.5.2. Tingkat Pendidikan

Pendidikan adalah segala usaha yang dilakukan dengan sadar demi pembinaan kepribadian dan pengembangan kemampuan manusia Indonesia, jasmaniah dan rokhaniah di dalam keluarga, sekolah dan masyarakat dalam rangka pembangunan persatuan bangsa Indonesia dan masyarakat adil dan makmur berdasarkan Pancasila. Pendidikan seseorang dapat saja diperoleh dari

lingkungan keluarganya sendiri, dari sekolah yang diikuti maupun dari masyarakat (Indayati, 2008).

Seseorang yang berpendidikan lebih tinggi akan mempunyai peluang untuk mendapatkan pekerjaan yang akan memberikan pendapatan relatif lebih tinggi. Oleh karena itu orang yang berpendidikan tinggi akan mempunyai kemampuan untuk memiliki konsumsi pangan lebih banyak dan lebih bermutu (Roedjito, 1989).

2.5.3. Jumlah Anggota Keluarga

Jumlah anggota keluarga adalah sekumpulan orang yang tinggal dalam satu rumah yang masih mempunyai hubungan kekerabatan dan hubungan darah karena perkawinan, kelahiran, dan adopsi. Keluarga yang terdiri dari ayah, ibu dan anak-anak yang belum menikah disebut keluarga batih. Keluarga batih merupakan unit sosial-ekonomis yang secara materil memenuhi kebutuhan anggotanya (Soerjono, 2004).

Semakin sedikit anggota keluarga berarti semakin sedikit pula kebutuhan yang harus dipenuhi oleh suatu keluarga, begitu pula sebaliknya. Sehingga dalam keluarga yang jumlah anggotanya banyak, akan diikuti oleh banyaknya kebutuhan yang harus dipenuhi. (Soekartawi, 2003). Semakin besar ukuran rumah tangga berarti semakin banyak anggota rumah tangga yang pada akhirnya akan semakin berat beban rumah tangga untuk memenuhi kebutuhan sehari-harinya (Andiana dan Karmini, 2012).

2.5.4. Persepsi Harga Barang

Harga adalah sejumlah nilai yang ditukarkan konsumen dengan manfaat dari memiliki atau menggunakan produk atau jasa yang nilainya ditetapkan oleh pembeli atau penjual (melalui tawar menawar) atau ditetapkan oleh penjual untuk suatu harga yang sama terhadap semua pembeli (Stanton, 1994). Persepsi harga berkaitan dengan bagaimana informasi harga dipahami seluruhnya oleh konsumen dan memberikan makna yang dalam bagi mereka. Pada saat konsumen melakukan evaluasi dan penelitian terhadap harga dari suatu produk sangat dipengaruhi oleh perilaku dari konsumen itu sendiri (Peter dan Olson, 2000).

Penilaian terhadap harga suatu barang dikatakan mahal, murah atau biasa saja dari setiap individu tidaklah harus sama, karena tergantung dari persepsi individu yang dilatarbelakangi oleh lingkungan kehidupan dan kondisi individu. Semakin murah harga suatu barang maka pengeluaran untuk konsumsi barang tersebut akan tercukupi begitupun sebaliknya. Semua terjadi karena semua ingin mencari kepuasan (keuntungan) sebesar-besarnya dari harga yang ada. Apabila harga terlalu tinggi maka pembeli mungkin akan membeli sedikit karena uang yang dimiliki terbatas, namun bagi penjual dengan tingginya harga ia akan mencoba memperbanyak barang yang dijual atau diproduksi agar keuntungan yang didapat semakin besar (Sukirno, 2004).

2.5.5. Variabel dummy konsumsi pangan dan non pangan

Model regresi variabel tak bebas Y dan variabel penjelas X bersifat bilangan kuantitatif. Namun hal ini tak selalu berlaku, dan ada kalanya variabel-

variabel penjelas bisa bersifat kualitatif. Variabel kualitatif ini sering dikenal dengan variabel buatan atau variabel dummy (Gujarati,2006). Variabel dummy berisi tentang kode-kode yang berfungsi untuk membedakan data yang berada pada variabel-variabel tertentu pada kelompok-kelompoknya (Riduwan, 2005).

Variabel dummy konsumsi pangan dan non pangan digunakan untuk melihat apakah terdapat perbedaan yang nyata antara jumlah konsumsi pangan dengan jumlah konsumsi non pangan. Variabel dummy bernilai “satu” jika jumlah konsumsi pangan lebih tinggi dibandingkan dengan rata-rata jumlah konsumsi rumah tangga dan bernilai “nol” jika jumlah konsumsi non pangan lebih tinggi dibandingkan dengan rata-rata jumlah konsumsi rumah tangga.